

VIDEO DOKUMENTER PARKOUR SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BAGI PENGEMBANGAN RUANG TERBUKA HIJAU DI KOTA TANGERANG

Yosaphat Danis Murtiharso
Program Studi Ilmu Komunikasi-
Jaya Launched Pad
Universitas Pembangunan Jaya
yosaphat.danis@upj.ac.id

Abstrak

Masyarakat kota termasuk di kota Tangerang waktunya banyak tersita pada kegiatan kantor dan perjalanan yang melelahkan. Sehingga masyarakat membutuhkan sarana untuk bersosialisasi rekreasi dalam bentuk ruang terbuka hijau. Fenomena yang ada di masyarakat urban kota Tangerang adalah kurangnya ruang terbuka hijau dan monotonnya bentuk wahana dalam ruang terbuka hijau.

Komunitas Parkour merupakan komunitas yang aktifitasnya juga memanfaatkan ruang terbuka hijau. Kegiatan Parkour dapat digunakan sebagai sarana refreshing masyarakat perkotaan melepas stress dan beban hidup. Penelitian ini menganalisa peran komunitas Parkour dalam mengembangkan ruang terbuka hijau. Objek dari studi ini yaitu ruang terbuka hijau di kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah observasi, review literature, dan wawancara. Tujuan dari tulisan ini adalah meningkatkan peran masyarakat dalam mengembangkan ruang terbuka hijau.

Abstract

The city community, including in the city of Tangerang, has a lot of time taken in office and tiring trips. So that people need a means to socialize recreation in the form of green open space. The phenomenon in the urban community of the city of Tangerang is the lack of green open space and monotonous forms of vehicles in green open spaces.

The Parkour community is a community whose activities also utilize green open spaces. Parkour activities can be used as a means of refreshing urban communities to relieve stress and burden of life. This study analyzes the role of the Parkour community in developing green open spaces. The object of this study is green open space in Tangerang. The methods used are observation, literature review, and interviews. The purpose of this paper is to increase the role of the community in developing green open spaces. Sumadio, Bambang (ed.) 1990. "Jaman Kuna". Dalam Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta:

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Parkour adalah komunitas yang beraktifitas dengan cara berpindah tempat menggunakan beberapa gerakan seperti berlari, memanjat, meloncat untuk melewati segala bentuk rintangan di berbagai situasi dan kondisi di lingkungan urban atau rural. Gerakan Parkour unik dan melampaui batasan media ruang dan membentuk perpaduan dari berbagai unsur olah raga. Komunitas punya karakter khas yaitu filosofi anti kompetisi. Cara berpindah tempat seperti ini adalah cara baru untuk beradaptasi dengan media ruang dan lingkungan atau melewati segala macam bentuk obstacles atau hambatan yang ada di sekitar hanya dengan mengandalkan kekuatan tubuh manusia seutuhnya.

Perbedaan Parkour dibanding kegiatan komunitas lainnya dari sisi aktifitasnya adalah gerakannya lentur dan lincah sehingga kadangkala gerakannya mirip gerakan menari. Gerakan Parkour diadaptasi dari gerakan yang terdapat dalam kesenian tari, teater maupun olah raga lain seperti beladiri. Intinya apapun gerakan yang praktis dan efisien dalam membantu berpindah tempat akan digunakan. Maka dinamika gerakan Parkour selalu berkembang seiring perkembangan di masyarakat.

Dalam hidupnya manusia banyak berhadapan dengan rintangan dan masalah hidup. Hambatan ini bisa berupa fisik maupun non fisik. Hambatan fisik yang dialami orang bisa terbantu dengan memanfaatkan kemampuan olah gerak dan olah raga Parkour. Pada saat

kita bergerak ke tujuan akhir, banyak rintangan (obstacles) yang menghadang. Dengan memakai prinsip dari Parkour, kita akan berusaha melewati rintangan tersebut dengan indah dan penuh kontrol sehingga dapat memecahkan masalah yang kita hadapi dengan efektif dan efisien



Gambar 1. Komunitas Parkour sedang berlatih. Foto: Yosaphat Danis Murtiharso

Parkour juga membantu orang untuk mengatasi masalah yang dihadapi berkenaan dengan rasa takut menghadapi sesuatu. Kalau kita tidak bisa melawan rasa takut dan berani mencoba dengan penuh perhitungan, tidak akan ada perubahan dalam kehidupan. Ini dibantu oleh Parkour karena dalam melakukan gerakan mengandung resiko kegagalan yang tidak menutup kemungkinan menyebabkan cedera. Maka dengan Parkour orang bisa mengukur resiko belajar mengelola management rasa takut agar tidak berani secara berlebihan maupun takut secara berlebihan.

Berlatih Parkour akan membuat diri pengemarnya memiliki fleksibilitas dan semangat kita terus mengalir. Saat berada dalam lingkungan baru, kita berpikir untuk tetap flexible dan mampu beradaptasi dengan lingkungan

gan tersebut. Walaupun lingkungan tersebut awalnya tidak membuat diri kita nyaman karena ada halangan. Sedangkan fluiditas atau aliran semangat akan membuat diri kita mempunyai limpahan semangat yang terus mengalir untuk menjalani kehidupan walaupun mempunyai masalah yang berat.



Gambar 2

Potensi menciptakan gerakan dalam komunitas Parkour terbuka luas karena pada dasarnya gerakan Parkour tidak ada yang orisinal. Gerakan kebanyakan diambil dari gerakan yang sudah ada dan dikembangkan sesuai kondisi lingkungan. Oleh sebab itu gerakan Parkour di setiap daerah berbeda-beda karena menyesuaikan karakteristik masyarakat dan alam di daerah setempat.

Agar komunitas berkembang dengan baik, pada dasarnya seperti komunitas lain Parkour memerlukan wadah atau tempat untuk beraktivitas. Tidak ada aturan, bentuk, ukuran dan syarat tertentu sebuah media ruang dapat digunakan beraktivitas komunitas Parkour. Namun sebuah ruang terbuka hijau yang mampu mengakomodasi berbagai komunitas bisa dimanfaatkan komunitas Parkour.

1.2 Rumusan Masalah

Media yang digunakan beraktivitas oleh komunitas Parkour pada dasarnya fleksibel namun yang disukai adalah ruang terbuka hijau. Dalam perkembangannya ruang terbuka hijau berkembang sangat cepat mengikuti cepatnya bertambahnya kebutuhan tempat dan sarana rekreasi dan berkomunitas. Maka perlu tempat yang dapat diterima sebanyak mungkin komunitas dalam beraktivitas ditempat tersebut.

Pengembangan ruang terbuka hijau tidak dapat dipenuhi hanya oleh pemerintah saja namun perlu dukungan semua pihak. Dukungan segenap lapisan masyarakat perlu ditingkatkan dalam mengembangkan ruang terbuka hijau. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ruang terbuka hijau menjadi satu hal yang harus di galakkan.

Keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan ruang terbuka hijau berupa berbagai bentuk dan kegiatan. Salah satu bagian masyarakat yang turut aktif dalam mengembangkan ruang terbuka hijau adalah komunitas Parkour. Dalam hal ini komunitas parkour di kota Tangerang memanfaatkan video dokumenter untuk menyampaikan gagasan kepada pemerintah dalam pengembangan ruang terbuka hijau.

1.3 Tujuan Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan video dokumenter bagi komunitas Parkour dalam peran sertanya mengembangkan ruang terbuka hijau yang

ramah kepada komunitas anak muda perkotaan dan dapat diterima sebagai masukan bagi perancang tata ruang perkotaan dan pengambil keputusan.

Peran serta masyarakat dalam keterlibatannya untuk mengembangkan ruang terbuka hijau menjadi hasil akhir penelitian yang akan dicapai. Diharapkan peran serta masyarakat ini dapat berlangsung terus menerus.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau menjadi semakin penting bagi masyarakat perkotaan. Nirwono Joga (2014:131) menyatakan bahwa dari segi sosial, ruang terbuka hijau merupakan ruang untuk berinteraksi sosial yang murah, meriah dan demokratis (tidak mengenal strata sosial) dan menyehatkan. Ditengah beban kerja dan kehidupan yang semakin berat, masyarakat perkotaan dapat memanfaatkan ruang terbuka hijau disekitar tempat tinggalnya untuk melepas lelah, berekreasi bersama dengan keluarga, melakukan kegiatan sosial dan berkominuitas bersama kelompoknya seperti yang dilakukan komunitas Parkour.

Menurut Sumardjito (1999:131) dalam Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya, peningkatan perkembangan suatu kota memiliki dampak sosial akibat tingginya iklim kompetitif dalam kehidupan masyarakatnya urban. Masyarakat urban cenderung terbagi menjadi 2 segmen, yaitu kelompok masyarakat yang menang dalam iklim kompetisi ini dan kelompok mas-

asyarakat yang kalah dan tersingkir. Dampak sosial lain yang sangat terasa akibat iklim ini adalah pada perilaku masyarakat pada masing-masing segmen atau antarsegmen tersebut yang cenderung individualis. Perwujudan perilaku individualis ini bisa mencakup 2 aspek, yaitu aspek fisik dan aspek sikap/tingkah laku masyarakat yang selalu tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari masyarakat urban. Menurut Sarlito (1992:62) Kehidupan kota urban yang cenderung bersifat kompetitif, egosentris, hubungan atas dasar kepentingan ekonomi, sangat mempengaruhi tata nilai di dalam kehidupan dan hubungan sosial masyarakatnya. Tata nilai di sini meliputi perilaku, sikap hidup, pola berpikir dan budaya. Dari kondisi di atas, perlahan-lahan akan terjadi perubahan tata nilai pada kehidupan masyarakat yang mengacu pada fenomena-fenomena tersebut, yang selanjutnya akan bermuara pada suatu kondisi:

1. Adanya keinginan untuk membatasi hubungan/ pergaulan, khususnya terhadap orang atau kelompok di luar lingkungan atau kelasnya.

2. Adanya konflik kepentingan masing-masing kelompok atau individu akibat dari pemaksaan kehendak dan salah satu kelompok atau individu terhadap kelompok atau individu lain, yang sebenarnya berakar dari pemikiran egosentris masing-masing kelompok atau individu tersebut tanpa mempertimbangkan kepentingan kelompok atau individu lainnya.

Kedua hal itulah yang menjadi sebab pokok dominasi perilaku individualis pada kehidupan perkotaan, yang sekaligus sebagai salah satu ciri kehidupan kota.



Gambar 3. Ket: Suasana ruang terbuka hijau di Tangerang. Foto: Yosaphat Danis Murtiharso

Begitu pentingnya ruang terbuka hijau membuat pemerintah mengeluarkan undang-undang No. 26/2007 tentang penataan ruang. Undang-undang tersebut mengamanatkan setiap kota wajib memiliki ruang terbuka hijau minimal 30% dengan rincian 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka privat.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, ruang terbuka hijau adalah area memanjang atau jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alami maupun yang sengaja ditanam. Sedangkan menurut peraturan Pemerintah no.47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan Terbuka Hijau dimana termasuk, Hutan Kota adalah bagian dari kawasan

lindung yang merupakan perlindungan setempat.

Ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan merupakan bagian yang berfungsi sebagai kawasan hijau pertamanan kota, kawasan hijau hutan kota, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau kegiatan olahraga kawasan hijau dan kawasan hijau pekarangan. Ruang Terbuka Hijau adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang / jalur. Pemanfaatan ruang terbuka hijau lebih bersifat pengisian hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan secara ilmiah ataupun budidaya tanaman seperti lahan pertanian, pertamanan, perkebunan dan sebagainya (Inmedagri No. 14 Tahun 1988).

Ruang terbuka hijau kawasan perkotaan adalah bagian dari ruang terbuka suatu kawasan yang selanjutnya diisi oleh tumbuhan dan tanaman guna mendukung manfaat ekologi, sosial, budaya, ekonomi, dan estetika (Peraturan Menteri Dalam Negeri No.1 Tahun 2007).

2.2 Video Dokumenter

Dalam berperan serta dalam pengembangan ruang terbuka hijau komunitas Parkour memanfaatkan teknologi audio visual dalam menyampaikan gagasannya. Video dibuat untuk menyampaikan gagasannya tentang ruang terbuka hijau sesuai dengan kebutuhan komunitas Parkour yang dapat diterima oleh sebanyak mungkin komunitas

dan memperindah ruang terbuka hijau.

Video dokumenter menurut Frank E. Beaver (1994:318) tujuan dasarnya adalah memberikan pencerahan, informasi, pendidikan, melakukan persuasi dan memberikan wawasan dunia yang kita tinggali. Sedangkan Misbach Yusa Biran dalam bukunya Andi Fachruddin (2017:319) mengatakan bahwa dokumenter merupakan suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif dan bertujuan untuk mempengaruhi (persuasi) penontonnya.

Mengingat kekuatan persuasi dari video dokumenter itulah membuat komunitas Parkour memanfaatkannya untuk menyampaikan gagasan tentang pengembangan ruang terbuka hijau yang dapat diterima masyarakat umum. Harapannya dengan menonton video komunitas Parkour dapat membuat pengambil keputusan lebih mudah memahami dan mengerti ke-mauan komunitas Parkour dan berlaku juga bagi semua komunitas yang ada di kota Tangerang sehingga pengembangan ruang terbuka hijau dapat diterima dan dimanfaatkan sebanyak mungkin komunitas yang ada di kota Tangerang.

2.2 Aktifitas Komunitas Parkour

Parkour dalam melakukan segala bentuk aktifitasnya memerlukan ruang untuk beraktifitas. Parkour dapat beraktifitas dengan merespon media ruang baik ruang in door maupun out door. Namun komunitas Parkour kota Tangerang lebih menyukai

beraktifitas di ruang terbuka hijau karena dapat leluasa mengekspresikan diri sekaligus berinteraksi dengan masyarakat luas. Disamping itu dengan beraktifitas di ruang terbuka sering memunculkan gagasan pengembangan ruang terbuka hijau yang dapat disampaikan kepada pemerintah.

Menurut Kidder (2013:1), Parkour adalah suatu komunitas baru dan semakin populer, dimana individu dapat memanfaatkan sebagai olah raga yang berinteraksi dengan nilai artistik di lingkungan perkotaan. Neill Browne (2012:1) Parkour pada dasarnya adalah suatu cara berpindah tempat menggunakan beberapa gerakan seperti berlari, memanjat, meloncat untuk melewati segala bentuk rintangan di berbagai situasi dan kondisi di lingkungan urban atau rural . Gerakannya unik dan tanpa batasan media ruang merupakan perpaduan dari berbagai unsur olah raga yang memiliki filosofi anti kompetisi.

Gagasan revitalisasi kota dengan mengoptimalkan ruang-ruang publik kota akan menjadi magnet bagi warga termasuk komunitas Parkour. Ruang terbuka hijau yang menjadi salah satu sasaran revitalisasi kota merupakan ruang untuk berinteraksi sosial yang murah meriah, demokratis (tidak mengenal strata sosial) dan menyehatkan, ini menjadi pendukung komunitas Parkour beraktifitas. Disana keceriaan masyarakat urban akan muncul dan berbagai kegiatan positif dapat dilakukan.

Di ruang terbuka hijau, masyarakat dan komunitas Parkour membangun rasa kebersamaan, menghidupkan taman di lingkungan masing-masing, tenggang rasa dengan sesama pengguna taman, belajar memahami, menerima dan bahkan meniadakan perbedaan, merayakan kebebasan di ruang public secara positif. Suatu hal yang sangat berharga bagi masyarakat kota Tangerang dan merupakan modal sosial yang luar biasa untuk membangun ruang hijau yang berbudaya.

2.3. Tangerang Creative Fondation

Komunitas menjadi sesuatu yang umum terdapat di lingkungan masyarakat perkotaan. Dalam area perkotaan seperti Tangerang tentunya terdapat banyak komunitas. Dari banyaknya komunitas maka muncullah pemikiran untuk membentuk wadah komunikasi antar komunitas. Pemikiran pembentukan wadah komunikasi di respon positif oleh komunitas yang ada di kota Tangerang.

Setelah melalui beberapa pertemuan dan diskusi, maka disepakati pembentukan Tangerang Creative Fondation yang menjadi tempat berkumpul dan berkomunikasi serta merancang kegiatan bersama. Kegiatan dalam Tangerang Creative Fondation berkembang menjadi forum diskusi kelompok antar komunitas yang memicu munculnya gagasan-gagasan yang menarik dan dapat diwujudkan.

Tangerang Creative Fondation ini di gagas oleh Hilmi Fabeta S.Sn, M.Sn dan dalam perkembangannya mampu melakukan komunikasi dengan pemerintah kota Tangerang dan Tangerang Selatan. Tangerang Creative

Fondation inilah yang membantu Parkour menyampaikan gagasan dalam bentuk video atau tatap muka dengan pengambil kebijakan di kota Tangerang tentang ruang terbuka hijau.

Komunikasi yang lancar dengan pemerintah yang dibantu oleh Tangerang Creative Fondation membuat komunitas-komunitas yang ada di kota Tangerang semakin semangat dalam berperan serta mengembangkan perkotaan yang hijau dan bermanfaat bagi seluruh warga kota Tangerang. Banyak gagasan yang mengalir ke pemerintah dan mendapat sambutan yang positif dari pemerintah. Gagasan yang mengalir ke pemerintah menjadi masukan yang sangat berharga bagi pemerintah.

3. Parkour Berkarya Mengembangkan Diri dan Lingkungan

3.1 Proses Penciptaan Video Gagasan Komunitas Parkour Untuk RTH

Pemanfaatan ruang terbuka hijau oleh komunitas Parkour membuat suasana ruang terbuka hijau semakin hidup dan dinamis. Suasana seperti ini dapat mendorong pengembangan potensi diri atau pun mengembangkan kreatifitas gerakan seni dari gerakan Parkour sendiri. Banyak dokumentasi berkegiatan dan latihan para anggota komunitas Parkour. Dari berbagai dokumentasi yang ada dapat mendorong komunitas Parkour kota Tangerang berinisiatif turut membantu pengembangan ruang terbuka hijau dengan membuat video dokumenter yang bercerita tentang gagasan bentuk pengembangan ruang terbuka hijau

oleh komunitas Parkour kota Tangerang.

Penciptaan video dokumenter yang menceritakan gagasan pengembangan ruang terbuka hijau diawali munculnya masalah diantara anggota Komunitas Parkour kota Tangerang yang banyak yang mulai bosan dengan tempat berlatih. Keluhan ini direspon dengan diskusi diantara anggota komunitas dan mendapatkan kesimpulan bahwa masalah yang ada adalah bentuk wahana diruang terbuka hijau membosankan. Maka teretuslah pembuatan video dokumenter yang menceritakan gagasan yang nanti diberikan kepada pengambil keputusan di kota Tangerang.

Proses dilanjutkan dengan inventarisasi gagasan yang diusulkan antar anggota komunitas dan dilanjutkan dengan diskusi dalam bentuk brainstorming yang nantinya divisualisasikan. Setelah brainstorming selanjutnya dibuatlah skenario dalam bentuk rundown dengan urutan-urutan shot yang menarik. Selanjutnya dilakukan perencanaan shooting dengan menentukan hari, tanggal dan tempat shooting. Tidak ketinggalan perlengkapan yang dibutuhkan waktu shooting sudah dipersiapkan. Untuk shooting pun dilakukan dengan lokasi pengambilan gambar di ruang terbuka hijau dan ruang lain yang bisa digunakan dan memperjelas gagasan yang akan disampaikan.

3.2 KREATIVITAS PARKOUR DAN BUDAYA URBAN

Dalam beraktifitas Parkour juga dibantu dengan peralatan dokumentasi yang secara

teknologi semakin maju dan murah. Penggunaan kamera DSLR untuk merekam aktifitas Parkour dijadikan sarana evaluasi agar gerakan-gerakan semakin berkembang dan efisien. Penggunaan perlengkapan media rekam seperti DSLR juga digunakan untuk melakukan publikasi acara dan aktifitas Parkour. Disamping itu juga dipakai untuk menyampaikan gagasan dan usulan yang dikemas dalam video dokumenter. Gagasan dan ide yang dituangkan dalam video dokumenter ditujukan kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.



Gambar 4 Komunitas Parkour membuat karya dokumenter. Foto:Yosaphat Danis Murtharso

3.3 Peranan Tangerang Creative Fondation (TCF)

Tangerang Creative Fondation memiliki peranan yang besar dalam proses komunikasi antara pemerintah dan komunitas Parkour. Tangerang Creative Fondation lah yang memiliki akses dan kedekatan dengan pemerintah karena sering mengadakan kegiatan yang melibatkan pemerintah dan komunitas masyarakat Tangerang. Komunitas Parkour jadi mudah bertatap muka dengan pemerintah terutama walikota Tangerang Airin Rahmi Diani untuk menyampaikan gagasan berupa video

dokumenter pengembangan ruang terbuka hijau.

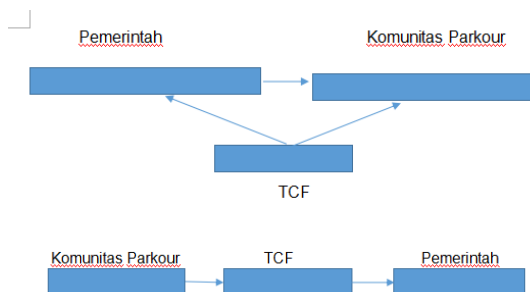
Dalam berbagai kegiatan formal bersama antara pemerintah Tangerang Selatan dan komunitas-komunitas yang ada sebagian besar melibatkan Tangerang Creative Fondation. Pihak pemerintah terbantu dengan keberadaan wadah komunikasi antar komunitas ini dan komunitas pun terbantu dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah secara positive. Komunitas Parkour lah yang banyak memiliki gagasan yang dikemas secara kreatif dalam bentuk video dokumenter.

4. Analisis

Kontribusi komunitas Parkour dalam pengembangan ruang terbuka hijau menjadi wujud kepedulian masyarakat perkotaan kota Tangerang kepada lingkungannya. Hambatan yang dihadapi adalah tidak adanya akses yang bisa digunakan untuk menyampaikan aspirasinya dalam bentuk video dokumenter. Maka dari itu, perlu adanya kerja sama dengan kelompok lain atau pihak lain.

Kerja sama dengan pihak lain dilakukan komunitas Parkour kota Tangerang dengan Creative Tangerang Fondation. Pemilihan Creative Tangerang Fondation bermula dari pengamatan komunitas Parkour terhadap Creative Tangerang Fondation yang banyak terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh pemerintah daerah kota Tangerang. Kegiatan yang saling mendukung kedua pihak pun dapat terlaksana dengan baik.

Pola kerja sama antara komunitas Parkour melalui karya video dokumenternya memben-tuk pola kerjasama sebagai berikut:



Pelaksanaan pola kerjasama yang terjadi antara komunitas Parkour, Tangerang Creative Fondation dan pemerintah diwujudkan dengan pembangunan atau pembuatan wahana yang dapat mempercantik taman kota yang menjadi sarana komunikasi antar warga. Wahana ini juga menjadi sarana bagi komunitas Parkour dalam beraktifitas.

Dalam pembuatan atau pembangunan wahana yang mempercantik ruang terbuka hijau pemerintah berinteraksi langsung dengan komunitas yang ada secara langsung sebagai pencetus gagasan. Sedangkan Tangerang Creative Fondation dalam tahapan ini menjadi pengamat yang membantu memastikan komunikasi antara pemerintah dan komunitas Parkour berjalan dengan baik.

Dari usulan dalam bentuk video dokumenter komunitas Parkour membuat gagasan lebih mudah dituangkan menjadi wahana yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Menunjukkan bahwa video dokumenter dapat men-

jadi media komunikasi dalam penyampaian pesan yang efektif. Efektifitas penyampaian gagasan melalui video dokumenter dapat dilihat pada foto-foto bentuk wahana di ruang terbuka hijau yang cenderung monoton dan berubah menjadi wahana yang dinamis seperti foto-foto dibawah ini.



Gambar 5 Disain lama dan disain baru hasil masukan ide oleh komunitas Parkour
Foto: Yosaphat Danis Murtiharso

5. Kesimpulan

Pola kerjasama yang dilakukan oleh komunitas Parkour kota Tangerang, Tangerang Creative Fondation dan pemerintah membuktikan bahwa gagasan yang baik bila dikemas dengan baik dan disampaikan dengan baik maka akan mendapatkan tanggapan yang baik pula. Gagasan akan mudah dicerna dan dipahami bila dituangkan dalam media yang tepat dan memudahkan memahami ide dalam

membantu pengembangan ruang terbuka hijau. Ini menjadi kunci keberhasilan peran serta masyarakat dalam pengembangan ruang terbuka hijau di kota Tangerang.

DAFTAR PUSTAKA

- Sarlito, WS. (1992). Psikologi Lingkungan. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sumardjito. (1999). "Permasalahan Perkotaan dan Kecenderungan Perilaku Individualis Penduduknya" dalam Cakrawala Pendidikan. Juni 1999
- Kidder, Jeffrey L. 2013. "Parkour, Masculinity, and the City" dalam Sociology of Sport Journal. 2013
- Lamb, Matthew D. 2014. "Self and the City: Parkour, Architecture, and the Interstices of the 'Knowable' City" dalam Liminalities: A Journal of Performance Studies. Indianapolis.
- Purnomohadi, Ning. 2006. Ruang Terbuka Hijau Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota. Direktorat Jendral Penataan Ruang. Departemen Pekerjaan Umum
- Margaret Angel, Julie. 2011. Cine' Parkour: A Cinematic And Theoretical Contribution to The Understanding of The Practice of Parkour. Thesis. Brunel University. Screen Media Research Centre
- Joga, Nirwono. 2013. Gerakan Kota Hijau. Jakarta. Gramedia
- Joga, Nirwono. 2014. Greenesia. Jakarta. Gramedia
- Nichols, Bill. 2001. Introduction to Documentary. Indiana. Indiana University Press
- Beattie, Keith. 2004. Documentary Screens, Non-Fiction Film and Television. New York.